

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan variabel-variabel penelitian ini dan dijadikan rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Diansyah (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal yaitu variabel Size, LDR, CAR, dan faktor eksternal yaitu variabel GDP, inflasi dan tingkat bunga terhadap *Non Performing Loan* dalam suatu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 42 bank yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 27 bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan uji secara parsial dan simultan. Dari hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel CAR dan Size berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dan variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sedangkan variabel LDR dan GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan LDR, juga variabel dependen yang sama, yaitu NPL; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) terdapat variabel

independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu BOPO, sebaliknya juga terdapat variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu *size*, inflasi, suku bunga dan GDP. (2) penelitian terdahulu hanya meneliti satu bank yaitu bank yang terdaftar di BEI periode 2010-2014, sedangkan penelitian ini meneliti bank-bank umum konvensional di Indonesia periode 2012-2015.

2. Penelitian Lestari (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *Non Performing Loan* pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2015. Penelitian ini dilakukan dengan metode *quota sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Triwulan Bank Negara Indonesia 2008-2015 dan Laporan Triwulan Bank Indonesia. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Bank Size*, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap peluang terjadinya *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Negara Indonesia. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan CAR, LDR, *bank size*, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel CAR, *bank size*, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Nilai *R-square* sebesar 92,7% menunjukkan bahwa NPL dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penelitian.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan LDR, juga variabel dependen yang sama, yaitu NPL; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu BOPO, sebaliknya juga terdapat variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu inflasi, *bank size* dan pertumbuhan ekonomi. (2) penelitian terdahulu hanya meneliti satu bank yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2015, sedangkan penelitian ini meneliti bank-bank umum konvensional di Indonesia periode 2012-2015.

3. Penelitian Atiqoh (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Debt Ratio* (LDR), Biaya Operasional (BOPO), Inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 yang memenuhi syarat yaitu ada 21 bank. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* setiap tahun dari 2009 sampai dengan tahun 2013 sehingga diperoleh 105 sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis (uji *t-statistic*, uji *F-statistic* dan uji Koefisien Determinasi (R²)) dengan menggunakan program SPSS 20. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, khususnya pada uji F menunjukkan bahwa CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan GDP secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap

NPL. Uji t (parsial) menunjukkan LDR, Inflasi dan GDP tidak memiliki pengaruh terhadap NPL. Variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. *Adjusted R2* menunjukkan bahwa hanya sebesar 16,9% variabel-variabel independen memengaruhi NPL, sedangkan 83,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR, LDR, dan BOPO juga variabel dependen yang sama, yaitu NPL; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) terdapat variabel independen dalam penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi dan GDP, (2) penelitian terdahulu meneliti bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2009-2013, sedangkan penelitian ini meneliti bank-bank umum konvensional di Indonesia.

4. Penelitian Tedja (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Nusantara Parahyangan Tbk Cabang Dago Bandung. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana disertai uji normalitas, analisis koefisien determinasi dan uji t untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL serta diketahui bahwa NPL pada Bank Nusantara Parahyangan Tbk. Cabang Dago Bandung dapat dikatakan dalam kondisi sehat.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu LDR, juga variabel dependen yang sama, yaitu NPL; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu CAR dan BOPO (2) penelitian terdahulu hanya meneliti satu bank yaitu Bank Nusantara Parahyangan Tbk. Cabang Dago Bandung, sedangkan penelitian ini meneliti bank-bank umum konvensional di Indonesia.

5. Penelitian Achmadi (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio kecukupan modal, biaya operasional atas pendapatan operasional dan laba atas aset untuk kredit macet. Penelitian ini terdiri dari 20 Bank selama tahun 2007-2010 sebagai sampel. Metode regresi berganda digunakan untuk menganalisis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal dan laba atas aset berpengaruh positif terhadap kredit macet. Biaya operasional atas pendapatan operasional belum berpengaruh terhadap kredit macet.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan BOPO, juga variabel dependen yang sama, yaitu NPL; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu LDR, sebaliknya juga terdapat variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu ROA (2) penelitian terdahulu meneliti

data bank periode 2007-2010, sedangkan penelitian ini meneliti bank di 2012-2015.

6. Penelitian Astrini, dkk. (2014)

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh secara simultan dan parsial CAR, LDR dan bank size terhadap NPL Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2012. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah lembaga perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 – 2012 dan objeknya adalah CAR, LDR, bank size dan NPL. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi serta dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan bank size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL, CAR berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, dan bank size berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan LDR, juga variabel dependen yang sama, yaitu NPL; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu BOPO, sebaliknya juga terdapat variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu *bank size* (2) penelitian terdahulu

meneliti data bank periode 2011-2012, sedangkan penelitian ini meneliti bank periode 2012-2015.

7. Penelitian Firmansyah (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah pada BPRS di Indonesia. Faktor yang diteliti adalah Size, FDR, BOPO, GDP dan Inflasi. Penelitian dilakukan pada BPRS selama tiga periode 2010-2012. Metode yang digunakan adalah model analisis kuantitatif dengan pendekatan studi empiris. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR dan GDP berpengaruh positif terhadap NPF, inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF, tetapi Size dan BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu FDR/LDR dan BOPO, juga variabel dependen yang sama, yaitu NPF/NPL; (2) menggunakan metode kuantitatif dan menganalisis data sekunder. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu CAR, sebaliknya juga terdapat variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu GDP, *sizedan* inflasi (2) penelitian terdahulu meneliti data bank syariah periode 2010-2012, sedangkan penelitian ini meneliti bank konvensional periode 2012-2015.

8. Penelitian Santosa, dkk. (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh LDR, BOPO, Size, LAR dan NIM terhadap NPL. Penelitian ini menggunakan sampel 70 Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah selama periode 2010-2012, yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO dan Size berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan LDR, LAR dan NIM tidak berpengaruh signifikan dengan NPL.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu LDR dan BOPO, juga variabel dependen yang sama, yaitu NPL; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu CAR, sebaliknya juga terdapat variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu *size*, LAR dan NIM (2) penelitian terdahulu meneliti data bank perkreditan rakyat di Jawa Tengah periode 2010-2012, sedangkan penelitian ini meneliti bank umum konvensional di Indonesia 2012-2015.

9. Penelitian Alexandri dan Santoso (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal bank terhadap NPL pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel dalam periode 2009-2013. Obyek penelitian adalah 26

bank. Faktor yang diteliti pengaruhnya terhadap NPL adalah *bank size*, CAR, ROA, pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Size berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL, CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, GDP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL dan Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

(1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR, juga variabel dependen yang sama, yaitu NPL; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu LDR dan BOPO, sebaliknya juga terdapat variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu Inflasi, *bank size*, ROA dan GDP (2) penelitian terdahulu meneliti data Bank Pembangunan Daerah periode 2009-2013, sedangkan penelitian ini meneliti bank umum konvensional periode 2012-2015.

10. Penelitian Novitayanti dan Baskara (2012)

Penelitian ini bertujuan mengetahui kebijakan perkreditan yang diterapkan terkait dengan nilai *Non Performing Loan* dan hubungan *Loan to Deposit Ratio* dengan *Non Performing Loan* pada Bank Sinar. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana. Analisis yang dilakukan memperoleh (1) Kebijakan Perkreditan yang diterapkan Bank Sinar sudah efektif dalam menekan nilai *Non Performing Loan* dibawah 5 persen. (2)

Terjadi korelasi negatif dan signifikan antara variabel *Loan to Deposit Ratio* dengan *Non Performing Loan*. Dari perhitungan uji t- menunjukkan tingkat signifikansi 0.003 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah:

(1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu LDR, juga variabel dependen yang sama, yaitu NPL; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu CAR dan BOPO, (2) penelitian terdahulu hanya meneliti satu bank, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi bank dalam jumlah yang lebih banyak.

Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat dilihat adanya perbedaan (*gap*) hasil penelitian tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Secara lebih lengkap *gap* hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya terkait variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat dalam matrik hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Matrik Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Variabel		
		CAR	LDR	BOPO
1	Diansyah (2016)	S(-)	TS	-
2	Fitriyanti (2016)	S(+)	TS	S(+)
3	Lestari (2016)	S(+)	TS	-
4	Putri (2016)	S(+)	TS	-
5	Ofori-Abebrese, dkk (2016)	-	-	TS
6	Alexandri & Santoso (2015)	TS	-	-
7	Atiqoh (2015)	S(-)	-	S(+)
8	Kurniawan (2015)	TS	S(+)	TS
9	Suryanto (2015)	TS	S(+)	S(-)
10	Tedja (2015)	-	S(-)	-
11	Vionita (2015)	TS	S(+)	-
12	Achmadi (2014)	S(+)	-	TS
13	Akinlo & Emmanuel (2014)	-	TS	-
14	Astrini dkk (2014)	S(+)	S(-)	-
15	Firmansyah (2014)	-	-	TS
16	Santosa, dkk (2014)	-	TS	S(+)
17	Dwihandayani (2013)	-	TS	-
18	Vatansever & Hepsen (2013)	S(+)	-	-
19	Novitayanti & Baskara (2012)	-	S(-)	-
20	Poetry & Sanrego (2011)	S(-)	S(-)	-

Variabel dependen: *Non Performing Loan*

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu, diolah

Keterangan:

S(+) = Berpengaruh positif signifikan

S(-) = Berpengaruh positif signifikan

TS = Tidak berpengaruh signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Brigham dan Houston (2001:36) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Arifin, 2009:11).

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya bank. Ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Bagaimana tidak, meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

Semakin tinggi nilai NPL suatu bank maka bank dikatakan tidak sehat sehingga ini menimbulkan sinyal negatif bagi para investor, pihak ketiga maupun nasabah untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut, jika sebaliknya pada suatu bank memiliki nilai rasio NPL yang rendah ini akan menjadi sinyal positif untuk para investor, pihak ketiga atau nasabah.

2.2.2 Pengertian Bank

Pierson (dalam Hasibuan, 2009:1) memberikan definisi "*Bank is a company which accept credit, but didn't give credit*" (bank adalah badan usaha yang menerima kredit tetapi tidak memberikan kredit). Teori Pierson ini menyatakan bahwa bank dalam operasionalnya hanya bersifat pasif saja, yaitu hanya menerima titipan uang saja.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Stuart (dalam Hasibuan, 2009:2) yang berpendapat bahwa "*Bank is a company who satisfied other people*

by a giving credit with the money they accept as gamble to the other, eventhought they should supply the new money” (bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam). Jadi bank dalam hal ini telah melakukan operasi pasif dan aktif, yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana (Surplus Spending Unit – SSU) dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (Defisit Spending Unit – DSU).

Kasmir (2012:25) mengemukakan bank adalah tempat untuk melakukan transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan.

Bank pada dasarnya merupakan perantara antara *Surplus Spending Unit* (SSU) dengan *Defisit Spending Unit* (DSU). Kegiatan bank yang bisa disebut dengan usaha pokok bank didasarkan atas empat hal pokok, yaitu: (Hasibuan, 2009:172)

1. *Denomination Divisibility*

Artinya bank menghimpun dana dari SSU yang masing-masing nilainya relatif kecil, tetapi secara keseluruhan jumlahnya akan sangat besar. Dengan demikian, bank dapat memenuhi permintaan DSU yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk kredit.

2. *Maturity Flexibility*

Artinya bank dalam menghimpun dana menyelenggarakan bentuk-bentuk simpanan yang bervariasi jangka waktu penarikannya, seperti rekening giro, rekening koran, deposito berjangka, sertifikat deposito, buku tabungan, dan sebagainya. Penarikan simpanan yang dilakukan SSU juga bervariasi sehingga ada dana yang mengendap. Dana yang mengendap inilah yang dipinjam oleh DSU dari bank yang bersangkutan. Pembayaran kredit kepada DSU harus didasarkan atas yuridis atau ekonomis.

3. *Liquidity Transformation*

Artinya dana yang disimpan oleh para penabung (SSU) kepada bank umumnya bersifat likuid. Karena itu, SSU dapat dengan mudah mencairkannya sesuai dengan bentuk tabungannya. Untuk menjaga likuiditas, bank diharuskan menjaga dan mengendalikan posisi likuiditas / giro wajib minimumnya. Giro wajib minimum ini ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan memperhitungkan jumlah uang beredar agar seimbang dengan volume perdagangan. Dengan seimbang jumlah uang beredar, diharapkan nilai tukar dapat menjadi relatif stabil.

4. *Risk Diversification*

Artinya bank dalam menyalurkan kredit kepada banyak pihak atau debitur dan sektor-sektor ekonomi yang beraneka macam, sehingga risiko yang dihadapi bank dengan cara menyebarkan kredit semakin kecil.

2.2.3 *Non Performing Loan*

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Menurut Siamat (2005:92) risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.

Risiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan*. *Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (2007) yang menyebutkan bahwa kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok/atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.

Selain itu Mahmoedin (2010:3) juga mengatakan, kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan

Menurut Siamat (2005:174) menjelaskan bahwa kredit bermasalah/*problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami

kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Yang termasuk ke dalam *non performing loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$ dari total portofolio kreditnya.

2.2.4 Kinerja Keuangan Bank

Febriyani dan Zulfadin (2003:42, dalam Dijkgraaf, 2012:16), mengemukakan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa

dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasinya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumber daya manusia. Kinerja menunjukkan hubungan antara kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan. Kekuatan perusahaan harus diketahui agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien, sedangkan kelemahan harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan.

Penilaian kinerja atau kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Terdapat beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan dalam berbagai aspek untuk menilai kinerja bank, namun dalam penelitian ini rasio keuangan yang hendak diteliti adalah *Capital Adequacy Ratio* (aspek permodalan), *Loan to Deposit Ratio* (aspek likuiditas) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (aspek rentabilitas)

2.2.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Salah satu indikator dalam kesehatan bank yaitu permodalan atau *capital* dapat diukur dengan menggunakan CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Martono (2012:88), mengemukakan pada aspek penilaian ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris.

Perhitungan CAR sesuai dengan standar Bank Indonesia adalah sebagai berikut: (Martono, 2012:90)

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Modal adalah harta yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan
2. ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah aktiva yang tercantum dalam neraca tercermin dalam kewajiban yang bersifat kesinambungan dan atau komitmen yang disediakan bank bagi pihak ketiga. Dalam menghitung ATMR terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada golongan nasabah penjamin serta sifat agunan.

Pemerintah selalu menganjurkan kepada kalangan perbankan agar memperhatikan ketentuan pemerintah dalam hal permodalan terutama menyangkut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mengindikasikan kekuatan permodalan perbankan Indonesia. Perhitungan CAR ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki CAR di atas 8% dengan bobot perhitungan 25%.

2.2.6 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Salah satu indikator kesehatan Bank yaitu profil risiko atau *risk profile* dapat diukur dengan rasio LDR. Likuiditas bank sangat penting karena besar likuiditas wajib minimum (LWM) bank telah ditetapkan Bank Indonesia selaku bank sentral. Dalam pemberian kredit yang dikeluarkan harus berdasarkan jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri tersebut harus kita keluarkan untuk pemberian kredit dalam rangka perolehan laba tanpa mengabaikan faktor likuiditas pada bank. Kasmir (2012:272) berpendapat, bahwa LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang kinerja bank untuk ukuran kemampuan bank dalam membiayai kembali dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Batas aman *Loan to Deposit Ratio* suatu bank

secara umum adalah sekitar 78 – 100 persen (peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Komponen-komponen yang terdapat dalam rumus LDR, antara lain:

1. Total dari kredit yang diberikan, tercatat dalam neraca (Aktiva).
2. Total dana dari pihak ketiga, terdiri dari: giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito, tercatat dalam neraca (Pasiva).

2.2.7 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009:111).

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh

karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50 – 75persen sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Pada bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan sebagainya. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi dan sebagainya).Rasio BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasiona I}}{\text{Pendapatan Operasiona I}} \times 100\%$$

2.2.8 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004:264). Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20% - 25% setahun (Soedarto, 2005:119).Kiat

yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue*. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit yang bermasalah (macet).

Hasil penelitian Diansyah (2016), Lestari (2016) dan Putri (2016) semuanya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai CAR dari suatu bank, maka rasio kredit bermasalah (NPL)-nya juga akan meningkat. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan dalam penelitian Achmadi (2014), Astrini, dkk. (2014) serta Vatansever dan Hepsen (2013). Ketiga penelitian tersebut hasilnya juga menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari CAR terhadap NPL.

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*(LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:272). Adapun dana masyarakat atau dana pihak ketiga yang terdiri dari, giro, tabungan dan simpanan deposito. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Dengan

demikian, secara penuh LDR akan meningkat dan risiko terjadinya NPL pada bank tersebut semakin tinggi pula. Jadi, semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL. Demikian pula sebaliknya, sehingga bila terjadi NPL, bank harus menanggung beban kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk untuk kerugian tersebut.

Sesuai dengan uraian di atas, hasil penelitian Kurniawan (2015) dan Suryanto (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari LDR terhadap NPL. Hal ini berarti semakin tinggi nilai LDR maka NPL akan juga akan meningkat. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Vionita (2015) yang hasilnya juga menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

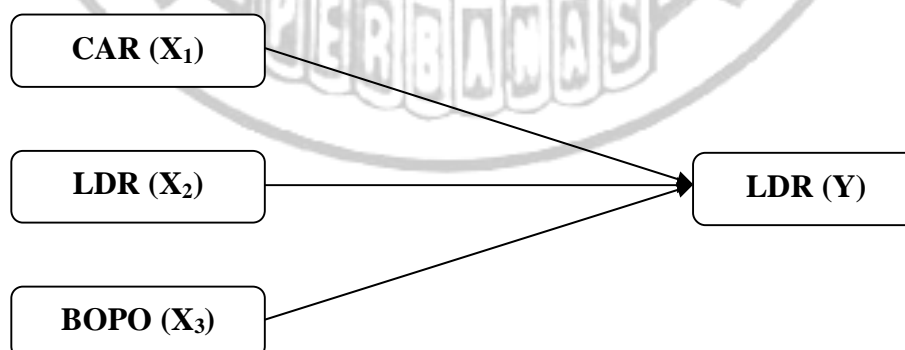
BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009:111). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang

bersangkutan. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 90%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil. Ketika sesuai dengan standar, maka Bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan lancar karena kinerja keuangan bank juga lancar.

Hasil penelitian Fitriyanti (2016) dan Atiqoh (2015) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa semakin efisien kegiatan operasional suatu bank yang terukur dari nilai BOPO-nya, maka tingkat NPL juga akan meningkat. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Santosa, dkk (2014) yang hasilnya juga menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

2.3 Kerangka Pemikiran

Hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia

H₂ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia.

H₃ : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia.

